

BAB 1

PENDAHULUAN

Dalam Bab 1 terdapat bagian pendahuluan yang terdiri dari (1) latar belakang masalah penelitian, (2) identifikasi masalah penelitian, (3) rumusan masalah, (4) tujuan penelitian, (5) manfaat penelitian dan (6) Definisi operasional.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu bentuk kebudayaan adalah tradisi lisan. Menurut Sibarani (2012, hlm. 47), tradisi lisan adalah pelaksanaan kebudayaan secara tradisional suatu masyarakat/komunitas yang diwariskan secara turun-temurun melalui medium lisan dari berbagai generasi. Tradisi tersebut berupa susunan kata-kata lisan maupun tradisi lisan yang bentuknya tidak murni lisan.

Tradisi lisan terdapat dalam berbagai kebudayaan di Indonesia. Salah satunya dalam etnis Minangkabau yang menduduki wilayah Sumatera Barat dan beberapa daerah di sekitarnya. Dalam kebudayaan Minangkabau juga banyak terdapat bentuk tradisi lisan seperti yang diungkapkan Halid (2011, hlm 11), yaitu tradisi *pasambahan*, *bailau*, *mangaji rukun*, *ulu ambek*, *amarohimin*, dan lain sebagainya.

Salah satu bentuk tradisi lisan di Minangkabau adalah nyanyian rakyat *Balela*. Nyanyian ini dapat ditemukan di daerah Balai Selasa, Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan. *Balela* adalah sebuah nyanyian pengantar untuk menidurkan anak-anak yang dinyanyikan oleh perempuan (ibu) pada waktu-waktu tertentu dan biasanya murni menggunakan suara vokal tanpa diiringi alat musik. *Balela* diklasifikasikan ke dalam nyanyian rakyat atau *folksong* yang berjenis *lullaby* (nyanyian nina-bobo).

Dalam bahasa Minangkabau, morfem “ba” dalam “*balela*” juga bisa diartikan sebagai “ber” jika dikonversi ke dalam Bahasa Indonesia. Fungsi morfem “ba” dalam *balela* sebagai imbuhan (afiks). *Balela* bisa diartikan sebagai sebuah tindakan atau kegiatan bernyanyi dan juga bisa disebut sebagai istilah

Rafdisyam, 2018

KAJIAN SASTRA LISAN NYANYIAN BALELA DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU DAERAH BALAI SELASA SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR MATA KULIAH FOLKLOR DI PERGURUAN TINGGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk nyanyian itu sendiri. Keseluruhan rangkaian kegiatan *balela* bisa disebut sebagai tradisi *balela* dan teks dari nyanyian *balela* tersebut disebut teks *balela*.

Teks *balela* dibahas dalam kajian sastra lisan yang merupakan bagian dari tradisi lisan. Teks *balela* memiliki lima ciri sastra lisan yang diekemukakan Taum (2011, hlm. 24). *Pertama*, teks sastra lisan diturunkan secara lisan. Teks *balela* memenuhi syarat sebagai teks sastra yang diturunkan secara lisan dan memenuhi kualifikasi sebagai karya sastra yang memiliki kaidah estetik dan puitik tersendiri. Penjelasan tersebut diperkuat dengan tidak ditemukannya teks *balela* yang tertulis di daerah Balai Selasa ketika melakukan pra-penelitian.

Kedua, sastra lisan hadir dalam berbagai bahasa daerah. *Balela* disampaikan dan dinyanyikan menggunakan bahasa Minangkabau dialek Balai Selasa. Dalam teks *balela*, juga terdapat kata-kata yang sukar dimengerti oleh masyarakat era mutakhir. *Ketiga*, Sastra lisan hadir dalam berbagai versi dan varian yang berbeda. Untuk satu nyanyian, *balela* tidak memiliki judul yang tetap atau bahkan tidak memiliki judul sama sekali. *Balela* memiliki bentuk dasar yang tetap, namun memiliki varian yang berbeda tergantung si penyanyi. Dalam keluarga yang berbeda, *balela* bahkan mempunyai variasinya tersendiri.

Keempat, Sastra lisan bertahan secara tradisional dan disebarkan dalam bentuk standar/relatif tetap dalam kurun waktu yang cukup lama, paling kurang dua generasi. Meski sudah mulai tergerus zaman, beberapa masyarakat masih menggunakan *balela* sebagai nyanyian pengantar tidur untuk anak-anak. Nyanyian *balela* yang masih bertahan disebabkan karena fungsinya masih dianggap penting dalam masyarakat yang masih mempertahankannya. *Kelima*, sastra lisan mempunyai konvensi dan poetikanya tersendiri. *Balela* seperti mempunyai kesepakatan tersendiri dalam liriknya. Konvensi atau kesepakatan tersebut membuat *balela* berbeda dari nyanyian lain seperti *badendang*.

Dapat disimpulkan bahwa teks *balela* merupakan sebuah sastra lisan dan keseluruhannya merupakan bagian dari tradisi lisan Indonesia. *Balela* bisa menjadi salah satu bukti bahwa Indonesia memiliki khazanah sastra nusantara

yang banyak dan beragam. Sebuah keharusan untuk terus menggali dan memertahankan warisan kebudayaan Indonesia, khususnya budaya Minangkabau.

Permasalahan mengenai eksistensi sastra lisan dan *balela* dapat dipaparkan mejadi lebih rinci. Pemaparan tersebut dibagi menjadi permasalahan umum mengenai kebudayaan dalam lingkup sastra lisan, permasalahan khusus mengenai nyanyian rakyat *balela* yang terdapat di daerah Balai Selasa dan pemanfaatannya sebagai bentuk pelestarian.

Paham modernisme telah menjadi lokomotif yang menggilas dan menghancurkan peradaban non-material dan nilai-nilai luhur budaya Indonesia maupun budaya lokal. Peradaban non-material seperti sastra lisan dan nilai-nilainya mulai dipinggirkan dan dianggap sebagai ‘rongsokan’ peradaban baru. Pada zaman mutakhir eksistensi kemanusiaan mengalami ancaman, karena terlalu menekankan pada individualisme sebagai pusatnya (Amaluddin, 2010, hlm. 51).

Meski dianggap sebagai ‘rongsokan’ pada peradaban baru, sastra lisan merupakan hasil peradaban non-material yang tidak ternilai harganya. Kehadiran sastra lisan di tengah kehidupan manusia sangat penting. Hutomo menyebut sastra lisan Indonesia sebagai ‘mutiara yang terlupakan’. Perumpamaan yang diungkapkan Hutomo tersebut jelas tidak berlebihan, namun memiliki maksud tertentu. Mutiara sangat berharga, begitu juga dengan sastra lisan. Peran sastra lisan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya ibarat sebuah mutiara yang berharga, namun tidak diminati oleh masyarakat modern. Ini menjadi sebuah permasalahan bagi kebudayaan Indonesia khususnya dalam bidang kesusastraan.

Salah satu penyebab tergerusnya kebudayaan Nusantara karena masuknya kebudayaan asing tanpa terbandung. Indonesia adalah negara yang memiliki jati diri dan identitas yang jelas, oleh karena itu masyarakat Indonesia harus mempertahankan identitas tersebut dengan cara menjaga kebudayaannya.

Menurut Taum (2011, hlm. 5) dunia pendidikan Indonesia mengalami semacam *cultural inferiority complex* (rasa rendah diri atas pengalaman dijajah). Hal tersebut menimbulkan munculnya anggapan bahwa kebudayaan nenek moyang terlihat kaku dan kuno. Generasi muda Indonesia berbondong-bondong

mengganggu kebudayaan Korea, Jepang, Eropa, Amerika dan lainnya. Hal tersebut menjadi salah satu hambatan bagi generasi muda Indonesia dalam pemertahanan kebudayaan asli bangsa.

Tradisi, nilai, norma budaya, dan kearifan lokal tidak mendapat perhatian dalam pembangunan di Indonesia. Penyebabnya adalah kekurangpahaman mengenai pentingnya nilai tradisi. Masih ada orang yang menganggap bahwa tradisi budaya lama tidak relevan dengan kehidupan modern, padahal bangsa yang berhasil menyejahterakan rakyatnya adalah bangsa yang melakukan pembangunan berbasis kebudayaan sendiri, contohnya Jepang dan Tiongkok (Sibarani, 2012, hlm. 131).

Kebudayaan Indonesia, khususnya dalam bidang kesusastraan harus selalu diapresiasi. Seperti yang diungkapkan oleh Anton dan Marwati (2015, hlm. 1) bahwa sastra lisan merupakan kekayaan budaya khususnya kekayaan sastra sebagai apresiasi sastra. Sastra lisan telah membimbing anggota masyarakat ke arah apresiasi dan pemahaman gagasan berdasarkan praktik yang telah menjadi tradisi berabad-abad lamanya. Menurut Pora (2014, hlm. 121) penghargaan terhadap lokalitas dengan mengapresiasi nilai-nilai kearifan lokal yang ada, akan memberikan ruang bagi pengembangan kebudayaan nasional.

Di samping permasalahan umum yang melatarbelakangi penelitian tentang sastra lisan di Indonesia, terdapat juga permasalahan khusus yang dialami sastra lisan di Minangkabau. Nyanyian *balela* dalam masyarakat Minangkabau Daerah Balai Selasa telah jarang dinyanyikan oleh ibu-ibu muda. Ibu zaman sekarang memilih memperdengarkan lagu dan musik modern kepada anaknya, padahal sebelum memperkenalkan budaya lain, anak harus didasari oleh budayanya sendiri.

Sebelum pandai berbicara, anak terlebih dulu menyimak. Menurut Hunt (Tarigan, 1993, hlm. 55), salah satu fungsi menyimak adalah membuat hubungan antar pribadi lebih efektif. Jika nyanyian modern yang diperdengarkan melalui *speaker* lebih sering, maka ada kemungkinan ketidakefektifan hubungan anak dengan ibu dan lingkungan bisa terjadi. *Balela* biasanya berisi tentang ratapan,

Rafdisyam, 2018

KAJIAN SASTRA LISAN NYANYIAN BALELA DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU DAERAH BALAI SELASA SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR MATA KULIAH FOLKLOR DI PERGURUAN TINGGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

nilai-nilai luhur, dan pengharapan seorang ibu kepada anak tentang permasalahan kehidupan yang tidak jauh dari lingkungan sekitar. Jadi, jika ibu memilih *melelakan* anaknya dibanding memperdengarkan lagu-lagu kontemporer, setidaknya ratapan, nilai-nilai luhur dan pengharapan bisa terngiang-ngiang di telinga anak.

Manfaat dari menyimak tersebut tidak hanya dirasakan anak yang masih bayi atau anak yang akan ditidurkan saja. Terlepas dari berapapun usia, orang-orang di sekitar yang mendengar nyanyian tersebut juga akan merasakan manfaatnya walaupun tidak secara langsung. Minimalnya, *balela* yang dilantunkan akan terdengar di sekitar rumah. Nilai-nilai yang terdapat dalam *balela* tersebut akan bertahan lama dalam memori anggota keluarga jika sering diperdengarkan. Ridwan (2015, hlm 50) juga mengungkapkan hal yang sama tentang hubungan warisan kebudayaan dengan sistem kekerabatan. Pola hubungan kekerabatan semakin jauh dari nilai-nilai karakter sebagai akibat lunturnya perhatian terhadap tradisi lisan di daerah-daerah tertentu. Jika warisan kebudayaan seperti nyanyian *balela* dilestarikan, keefektifan hubungan keluarga terutama ibu dan anak bisa terjaga dan warisan budaya dapat diselamatkan.

Selain kurang diminati oleh ibu muda, pelantun *balela* banyak yang telah uzur sehingga dikhawatirkan *balela* akan punah. *Balela* dapat hilang begitu saja dalam masyarakat Minangkabau jika tidak diwariskan. Nettle dan Behague (Takari, 2013, hlm. 4) mengatakan tentang hilangnya nyanyian rakyat sebagai berikut.

In a folk or nonliterate culture, a song must be sung, remembered, and taught by one generation to the next. If this does not happen, it dies and is lost forever. Here is another alternative: if it is not accepted by its audience, it may be change to fit the needs and desires of the people who perform and hear it (Dalam sebuah bangsa atau kebudayaan yang tidak tertulis, sebuah lagu harus dinyanyikan, diingat dan diajarkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Jika hal tersebut tidak terjadi, maka lagu itu akan mati dan hilang selamanya. Ada banyak cara: jika tidak diminati masyarakat, lagu tersebut dapat diaransemen sesuai kebutuhan dan keinginan penyanyi atau pendengar).

Rafdisyam, 2018

KAJIAN SASTRA LISAN NYANYIAN BALELA DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU DAERAH BALAI SELASA SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR MATA KULIAH FOLKLOR DI PERGURUAN TINGGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari pendapat Nettl dan Behague tersebut dapat diartikan secara kontekstual bahwa kebudayaan rakyat atau kebudayaan lisan (tidak tertulis), sebuah lagu, harus dinyanyikan, diingat dan diajarkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Jika hal tersebut tidak terjadi maka lagu tersebut akan punah. Berdasarkan fakta ketika pra-penelitian tentang *balela*, tidak banyak yang masih menggunakannya sebagai tradisi pengantar tidur untuk anak-anak. Dari ribuan masyarakat di Balai Selasa, hanya empat ibu yang bisa melantunkan *balela*. Tiga dari empat ibu tersebut telah berusia lebih dari enam puluh tahun. Panjangnya teks *balela* yang dituturkan oleh keempat ibu tersebut dapat diurutkan berdasarkan usia. Pelantun yang paling muda dapat melantunkan teks yang lebih panjang, sedangkan yang lebih tua melantunkan teks yang lebih pendek dan berurutan sesuai tingkat usia. Ada permasalahan lain dari sisi proses pewarisan. Keempat pelantun yang masih bisa melantunkan teks *balela* tidak memiliki keinginan untuk mewariskan tradisi tersebut. Pendapat yang diungkapkan dari keempat pelantun *balela* tersebut hampir sama. Mereka sependapat bahwa *balela* tidak akan diturunkan karena keinginan pelantun, namun bagi anak-anak atau ibu-ibu muda yang memiliki ketertarikan terhadap tradisi *balela* boleh mempelajarinya tanpa harus diajarkan secara khusus. Salahudin (2015, hlm 81) juga melakukan penelitian tentang nyanyian penidur anak *maondu pojo* dalam masyarakat Minangkabau daerah Kapur IX. Ia mengkhawatirkan bahwa teks syair *maondu pojo* yang merupakan kekayaan sastra lisan akan punah akibat dilupakan generasi muda. Dalam penelitian lainnya, Daulay (2013, hlm. 83) mengungkapkan bahwa nyanyian rakyat mengalami permasalahan dalam pewarisannya. Fakta-fakta tersebut menjadikan posisi *balela* semakin terjepit di tengah-tengah kemajuan zaman. Oleh karena itu, proses pemertahanan dan pewarisan harus segera dilakukan.

Selanjutnya, masalah pemertahanan bahasa daerah juga diemban oleh nyanyian *balela*. Kata-kata yang terdapat dalam *balela* menggunakan Bahasa Minangkabau dialek Balai Selasa yang terkadang juga sulit dimengerti. Kata-kata

tersebut telah jarang digunakan dalam masyarakat era mutakhir. Hal itu menjadi salah satu ancaman bahasa lokal di Indonesia, khususnya di Minangkabau sendiri.

Dalam Konferensi Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya (*Icon Laterals*) di Malang (2016) disebutkan bahwa bahasa daerah terancam punah. Dari 719 bahasa daerah yang ada di Indonesia, sebanyak 707 masih ada dan 12 sudah punah. Dari 707 yang masih ada, 266 terancam dan 76 nyaris punah. Berdasarkan data tersebut, permasalahan kepunahan bahasa daerah di Indonesia sangat serius.

Permasalahan mengenai ancaman kepunahan bahasa daerah dapat diatasi dengan berbagai cara dan usaha. Bahasa daerah harus terus hidup dalam masyarakat bukan dengan cara memperbanyak pembicaraan tentang bahasa, melainkan dengan menjadikannya bernilai agar dipandang berharga oleh penuturnya sendiri. Jika permasalahan tersebut dikaitkan kembali pada *balela*, maka salah satu alternatif untuk pemertahanan bahasa daerah, khususnya Bahasa Minangkabau dialek Balai Selasa adalah dengan menjaga eksistensi atau merevitalisasi *balela*. Hal tersebut dapat mengangkat kembali prestise *balela* di mata generasi muda dan kaum ibu dalam masyarakat Minangkabau.

Permasalahan-permasalahan yang dialami oleh kebudayaan Indonesia, khususnya tradisi lisan dapat dipecahkan. Salah satu caranya dengan melakukan pelestarian. Pelestarian tradisi lisan, khususnya dalam penelitian ini, sastra lisan *balela* dapat dimanfaatkan dalam bidang pendidikan.

Dunia pendidikan adalah sarana yang tepat untuk melakukan pewarisan pada era modern karena mengingat dan menimbang derasnya arus globalisasi. Nilai-nilai dari sastra lisan dapat terdegradasi dalam masyarakat, namun dunia pendidikan dapat menahannya meski dalam lingkaran globalisasi. Pewarisan dapat dilakukan dengan menjadikan teks sastra lisan dan hal-hal yang berhubungan dengan sastra lisan sebagai bahan ajar yang relevan dengan kurikulum di Indonesia.

Menurut Kodiran (2004, Hlm 10), Kebudayaan dapat diturunkan melalui generasi ke generasi melalui proses pembelajaran formal maupun informal. Proses pembelajaran formal umumnya dapat dilakukan dalam lembaga pendidikan

Rafdisyam, 2018

KAJIAN SAstra LISAN NYANYIAN BALELA DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU DAERAH BALAI SELASA SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR MATA KULIAH FOLKLOR DI PERGURUAN TINGGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

seperti sekolah, kursus, akademi, perguruan tinggi, pusat pelatihan kerja, dan lain-lain. Dalam pembelajaran formal semua wujud kebudayaan material dan spiritual yang berupa sistem gagasan, ide-ide, norma, aktivitas berpola serta sebagai benda hasil karya manusia dikemas dalam pembelajaran dan kurikulum secara sistematis. Sementara itu, proses pembelajaran informal diberikan secara enkulturasi dan sosialisasi.

Dalam penelitian ini, penulis akan memanfaatkan *balela* sebagai bahan ajar kesusastraan. Salah satunya dapat dimanfaatkan dalam mata kuliah yang berhubungan dengan Folklor/Tradisi Lisan dan Sastra Nusantara di Perguruan Tinggi berbasis pendidikan. Keinginan tersebut didasarkan atas pendapat Sibrani pada pembahasan sebelumnya, bahwa nilai budaya dan kearifan lokal tidak mendapat perhatian dalam pembangunan disebabkan oleh ketidakpahaman masyarakat terhadap nilai budayanya sendiri. Perguruan Tinggi mempunyai *tri dharma* yang salah satu poinnya pengabdian terhadap masyarakat. Secara tidak langsung, pemahaman terhadap tradisi lisan akan bertambah jika ia mendapat posisi yang penting dalam pembelajaran sastra di Perguruan Tinggi.

Secara spesifik, tradisi *balela* dapat diketahui oleh mahasiswa yang nantinya akan menjadi calon guru di bidang Pendidikan Bahasa Indonesia khususnya di Daerah Minangkabau. Hal tersebut menambah khazanah kebudayaan mahasiswa dan menjadi mata rantai agar dapat mengajarkan tentang teks, konteks, dan fungsi *balela* di sekolah dan masyarakat. Selain itu, mahasiswa juga dapat menjadikan penelitian *balela* sebagai inspirasi dan pedoman untuk melanjutkan penelitian nyanyian rakyat yang ada di Minangkabau atau di Indonesia. Jadi, pemanfaatan *balela* sebagai bahan ajar di Perguruan Tinggi memiliki banyak manfaat yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah saja.

Dapat disimpulkan bahwa tradisi lisan dan dunia pendidikan memiliki hubungan yang erat. Pada era globalisasi ini, tradisi lisan dan dunia pendidikan saling membutuhkan. Tradisi lisan membutuhkan dunia pendidikan untuk pemertahanan dan dunia pendidikan membutuhkan tradisi lisan dalam membangun dan mewujudkan tujuan pendidikan itu sendiri. Tidak dapat

dipungkiri bahwa melakukan penelitian tradisi lisan secara tidak langsung memberikan sumbangsih terhadap dunia pendidikan Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Permasalahan-permasalahan umum tentang tradisi lisan di Indonesia atau permasalahan khusus tentang sastra lisan *balela* dapat diidentifikasi berupa (1) kurangnya penghargaan dan pengapresiasian sastra lisan pada masyarakat di era modern, (2) kebudayaan tidak mendapatkan perhatian dalam pembangunan di Indonesia, (3) *balela* jarang dinyanyikan oleh ibu-ibu dalam masyarakat Minangkabau Daerah Balai Selasa, (4) Nilai-nilai luhur dalam teks *balela* yang sangat bermanfaat belum terungkap sepenuhnya kepada khalayak, (5) pelantun *balela* yang sedikit dan telah uzur, (6) Kurangnya keinginan pelantun *balela* yang masih tersisa untuk mewariskannya (7) kekhawatiran akan hilangnya bahasa-bahasa daerah yang terdapat dalam *balela* dan (8) cara melestarikan *balela* dalam dunia pendidikan.

Dari delapan masalah penelitian tersebut dapat digeneralisasikan sebagai berikut. (1) Pengkajian terhadap struktur teks teks *balela*. Dalam pengkajian karya sastra ada baiknya tidak melewatkan pengkajian struktur teks. Pengkajian tersebut dapat menjadi dasar untuk mengungkap keseluruhan tentang *balela*, termasuk asal-usul kata “*balela*”. (2) Pengkajian terhadap konteks penuturan *balela*. Teks *balela* selalu terikat dengan konteksnya. (3) Proses penciptaan dan pewarisan. Hal tersebut membahas pewarisan *balela* dalam ruang lingkup pelantun *balela* yang sedikit, uzur, tidak adanya keinginan pelantun untuk mewariskan *balela*, ibu-ibu muda yang jarang menyanyikan *balela* dan pemertahanan bahasa Minangkabau dialek Balai Selasa. (4) Nilai dan Fungsi. Hal ini terkait dengan pengungkapan nilai-nilai dan fungsi *balela* yang berpengaruh dalam masyarakat. (5) Pemanfaatan *balela* sebagai bahan ajar. Pengkajian ini membahas mengenai pelestarian *balela* sebagai bahan ajar yang relevan di Perguruan Tinggi.

1.3 Rumusan Masalah

Rafdisyam, 2018

KAJIAN SASTRA LISAN NYANYIAN BALELA DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU DAERAH BALAI SELASA SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR MATA KULIAH FOLKLOR DI PERGURUAN TINGGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Permasalahan dalam nyanyian rakyat *balela* daerah Balai Selasa dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian berikut.

1. Bagaimanakah struktur teks *balela*?
2. Bagaimanakah konteks penuturan *balela*?
3. Bagaimanakah proses penciptaan dan pewarisan *balela*?
4. Bagaimanakah nilai dan fungsi *balela*?
5. Bagaimanakah bentuk pemanfaatan *balela* sebagai bahan ajar?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian nyanyian rakyat *balela* daerah Balai Selasa sebagai berikut:

1. mendeskripsikan struktur teks *balela*;
2. mendeskripsikan konteks penuturan *balela*;
3. mendeskripsikan proses penciptaan dan pewarisan *balela*;
4. mendeskripsikan nilai dan fungsi *balela*;
5. menyajikan bentuk pemanfaatan *balela*.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara umum, manfaat penelitian terbagi atas manfaat teoretis dan manfaat praktis. *Pertama*, manfaat teoretis dari penelitian ini adalah sumbangsuhnya terhadap ilmu pengetahuan, khususnya Ilmu Budaya dan Sastra lisan. *Balela* menambah daftar kekayaan sastra nusantara dan menjadi sebuah karya sastra yang bisa diteliti sebagai warisan dari kebudayaan. Secara spesifik, penelitian terhadap *balela* memperkaya kajian terhadap struktur teks non naratif, konteks penuturan, proses penciptaan, pewarisan, nilai dan fungsi nyanyian rakyat. Pengakjian tersebut juga bermanfaat sebagai referensi dalam pembelajaran kesusastraan dalam berbagai tingkat pendidikan.

Kedua, manfaat praktis. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi (1) masyarakat. Dengan adanya penelitian *balela* di daerah Balai Selasa akan memberikan kesadaran bagi masyarakat Balai Selasa agar menjaga dan

Rafdisyam, 2018

KAJIAN SASTRA LISAN NYANYIAN BALELA DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU DAERAH BALAI SELASA SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR MATA KULIAH FOLKLOR DI PERGURUAN TINGGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melestarikan warisan kebudayaan khususnya. (2) Bagi Ibu dan Anak diharapkan dapat mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam nyanyian *balela*. (3) Bagi Dosen, Mahasiswa dan Guru agar dapat memperkaya bahan ajar dalam bidang kesusastraan, dan (4) bagi generasi muda agar tidak menganggap rendah kebudayaan sendiri dan menjadikan filter terhadap masuknya kebudayaan luar yang sulit dibendung.

1.6 Definisi Operasional

(1) *Balela* adalah tradisi atau sastra lisan non-naratif yang terdapat di Balai Selasa, berbentuk nyanyian rakyat yang dikategorikan sebagai nyanyian pengantar tidur anak-anak. (2) Teks adalah satuan makna yang dikodekan melalui bahasa. (3) Konteks adalah bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna. (4) Proses penciptaan merupakan suatu proses terjadinya atau terciptanya sebuah karya yang tidak lepas dari fenomena yang melatarinya. (5) Proses pewarisan adalah cara penerimaan dan persebaran sesuatu dari seorang yang lebih tua ke orang yang lebih muda. (6) Nilai-nilai adalah sesuatu yang sesuai dengan norma ideal menurut masyarakat tertentu. (7) Fungsi adalah sesuatu yang menjadi kaitan antara suatu hal dengan hal lain dengan pemenuhan kebutuhan tertentu. (8) Model pelestarian merupakan cara atau bentuk perlindungan terhadap objek tertentu yang dilakukan oleh manusia.